PERBANDINGAN PENAFSIRAN "*THAIR ABABIL*" ANTARA MUHAMMAD ABDUH DENGAN SAYYID QUTHUB

(Kajian Tafsir Komparatif dalam surat al-Fil)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K U-2012 002 TH
No. REG : U-2012/TH/02
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

MUHAMMAD NASRULLAH
NIM. E23206064

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Nasrullah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Surabaya, 12 Juli 2011

Pembimbing

Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi. M. Ag
NIP.195009211988031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Nasrullah ini telah di pertahankan di depan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 26 Juli 2011

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin

Dekan

Drs. Ma'sum. M. Ag
196009141989031001

Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi. M. Ag
195009211988031001
Ketua

Drs. Mutamakkin Billa. M. Fil. I
197709192009011007
Sekretaris

Drs. H. Muhammad Syarief. M. H
195610101986031005
Penguji I

Hj. Musyarofah. M. Ag
197106141998032002
Penguji II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Muhammad Nasrullah, *Perbandingan Penafsiran "Thair Ababil" antara Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub (Kajian Tafsir Komparatif dalam surat al-Fil).*

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran *"Thair Ababil"* dalam surat al-Fil menurut Muhammad Abduh 2) Bagaimana penafsiran *"Thair Ababil"* dalam surat al-Fil menurut Sayyid Quthub 3) Bagaimana persamaan penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub 4) Bagaimana perbedaan penafsiran Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memproporsionalkan data penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub, sebagai wacana bagi umat islam tentang variasi-variasi penafsiran yang muncul dalam kalangan islam di zaman dulu dan sekarang, untuk bisa mengembangkan penafsiran ayat yang tidak dapat diterima masyarakat untuk dirasionalkan atau cukup dengan penafsiran yang ada.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan Diskriptif-Analisis yaitu menggambarkan atau menjelaskan penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian membandingkan atau mengkomparasikan penafsiran kedua *mufasir* tersebut.

Langkah-langkah penelitian ini adalah bab I merupakan kerangka berfikir, bab II adalah kerangka keilmuan, bab III menyajikan data kedua penafsir beserta pendukung-pendukung kedua penafsir dan menganalisa penafsiran kedua penafsir, dan pada bab IV adalah kesimpulan.

Selama bergelut di dunia akademis, tidak ditemukan pembahasan yang mendalam berupa rangkuman menjadi sebuah buku yang tersendiri mengenai "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil; sebagai lalat atau nyamuk yang membawa virus sehingga mengakibatkan penyakit cacar atau campak. Padahal ulama terdahulu dan ulama modern sudah banyak yang membahasnya dalam karya-karya mereka, baik mereka setuju terhadap pendapat tersebut atau tidak.

Dalam penulisan ini hanya dikemukakan dua *mufasir* yang mewakili kelompok pro dan kontra, kelompok yang pro terhadap "*Thair Ababil*" sebagai hewan terbang yang membawa virus, diwakili oleh Muhammad Abduh, ulama yang hidupnya di Afrika merupakan daerah yang terkenal mengedepankan akal. Di kelompok yang kontra terhadap "*Thair Ababil*" sebagai hewan terbang yang membawa virus, diwakili oleh Sayyid Quthub yang hidup di Mesir merupakan daerah yang membawa konsep negara Islam yang ditempuh oleh kaum salaf yang shalih yang tidak mengedepankan akal.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, "*Thair Ababil*" sebagai hewan yang terbang membawa virus merupakan wilayah perselisihan para ulama modern hingga sekarang. Namun "*Thair Ababil*" sebagai hewan yang terbang membawa virus merupakan pendapat yang memaksakan akal untuk dirasionalkan, sebab hal itu adalah unsur intensitas atas Perbuatan Tuhan yang luar biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....iii
PERSEMBAHAN.....iv
MOTTO.....v
ABSTRAK.....vi
KATA PENGANTAR.....vii
DAFTAR ISI.....x

Bab I. **Pendahuluan**.....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....8
C. Rumusan Masalah.....9
D. Tujuan Penelitian.....10
E. Manfaat Penelitian.....10
F. Penegasan Judul.....11
G. Kajian Pustaka.....11
H. Metode Penelitian.....13
I. Outline.....16

Bab II. **Metodologi Penelitian Tafsir**.....18
A. Metodologi Penafsiran al-Qur'an.....18
B. Corak Penafsiran al-Qur'an.....27
C. Kisah-Kisah dalam al-Qur'an.....31

Bab III. **"*Thair Ababil*" menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub beserta analisis**.....39
A. Penafsiran Muhammad Abduh tentang "*Thair Ababil*" didalam Surat al-Fil.....39
B. Penafsiran Sayyid Quthub terhadap "*Thair Ababil*" didalam surat al-Fil.....45
C. Persamaan Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub menafsiri "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil.....50
D. Perbedaan Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub menafsiri "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil.....53
E. Analisis.....55

Bab IV. **Penutup**.....64
A. Kesimpulan.....64
B. Saran.....66

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci umat Islam yang keotentikannya tidak diragukan lagi; baik dari segi asal-usul, turun, riwayat, ayat-ayat, maupun yang lainnya[1]. Oleh karena itu, umat Islam menjadikanya sumber utama dalam mempelajari, memahami, dan menjalankan ajaran syariat Islam.

Selain itu, al-Qur'an juga menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan umat Islam sepanjang lima belas abad sejarah pergerakan umat ini[2].

Dengan kedudukan tersebut, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Namun demikian, tidak semua umat Islam bisa memahami al-Qur'an secara langsung dari nashnya, meskipun dia orang Arab. Karena bahasa yang digunakan didalamnya adalah bahasa Arab yang tinggi kualitasnya[3], sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan khusus.

Pada zaman Rasulullah saw, apabila kaum muslimin mendapatkan masalah yang tidak bisa difahami pada ayat-ayat al-Qur'an, maka mereka menanyakannya kepada Nabi. Kemudian Nabi menjelaskannya. Diriwayatkan

---

[1] Yusuf Qardhawi. *al-Marja'iyah al-Ulya fi al-Islam li al-Qur'an wa al-Sunnah: Dhawabith wa Mahadzir fi Fahmmi wa al-Tafsir,* terj. Bahruddin Fananai, (Jakarta: Robbani Press, 1997), 15.
[2] Hasan Hanafi. *al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Diniy*, (Mesir: Madbuliy, 1989), 77.
[3] Manna al-Qhattan. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw tentang ayat yang dalam terjemahannya berbunyi: "…sampai sudah jelas benang putih daripada benang hitam…" (QS. al-Baqarah 2: 187)[4]. Lalu Rasulullah saw menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan benang putih itu adalah siang, sedangkan benang hitam adalah malam[5].

Namun ketika Rasulullah wafat, untuk memahami maksud yang terkandung dalam sebuah ayat, para sahabat banyak yang berijtihad sendiri. Diantara para sahabat yang terkenal dengan ijtihadnya pada masa itu adalah Ibnu Abbas, Umar bin Khattab, Ibnu Mas'ud dan lain-lain[6]. Mulai dari saat itu, maka muncullah apa yang kita kenal dengan istilah "tafsir", yaitu –seperti yang dinukil oleh al-Hafizh al-Suyuthi dari al-Imam al-Zarkasyi- ilmu untuk memahami kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya[7].

Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, seperti Mujahid ibn Jabir, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, Hasan al-Bashri[8], dan lain-lain. Pada masa tersebut, tafsir belum dibukukan secara terpisah, masih bercampur dengan hadis. Kemudian pada masa selanjutnya, yaitu ketika datang masa kodifikasi hadis, riwayat yang berisi tafsir sudah memiliki bab tersendiri

---

[4] Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1971), 45.
[5] *Ibid,* 379.
[6] *Ibid,* 77.
[7] Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), 147.
[8] *Ibid,* 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun masih belum sistematis[9]. Baru setelah muncul para ulama seperti Ibn Majah, Ibn Jarir al-Thabari, Abu Bakar ibn al-Munzir al-Naisaburi dan lain-lain, terjadi pemisahan antara kandungan hadis dan tafsir[10], sehingga masing-masing dibukukan secara tersendiri.

Ilmu tafsir al-Qur'an kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat dari masa ke masa, mulai dari bentuk, corak dan metodologinya[11]. Perkembangan tersebut merupakan sebuah cerminan dari perkembangan pemahaman dan pemikiran umat Islam terhadap al-Qur'an disatu sisi, juga perkembangan ilmu pengetahuan disisi lain[12].

Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Ada tafsir yang dinamai *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu kelanjutan dari tafsir-tafsir masa sebelum Tabi'in. Ada pula tafsir yang disebut *al-tafsir bi al-ra'yi* atau *al-tafsir bi al-ijtihad* yang didalamnya terdapat berbagai metode penafsiran dan pemikiran yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain[13]. Akibatnya, sebagian penafsiran dapat dipuji, sedangkan sebagian yang lain pantas dicela tergantung pada jauh atau dekatnya dengan hidayah al-Qur'an[14].

Seperti diketahui, pada saat itu, ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai tingkat relatif sempurna. Cabang-cabang

---

[9] Abd. Kholid, *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir,* (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), 27-28.
[10] Abd. Khalid. *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), 33.
[11] *Ibid,* 33.
[12] *Ibid,* 33.
[13] *Ibid,* 27-28.
[14] *Ibid,* 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermunculan. Perbedaan pendapat terus meningkat. Masalah-masalah malah semakin berkobar, fanatisme madzhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat yang bersifat rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung madzhab masing-masing[15]. Ini semua menyebabkan tafsir ternoda oleh polusi udara tidak sehat tersebut, sehingga tidak heran apabila para mufasir, dalam menafsirkan al-Qur'an, berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah keberbagai kecenderungan[16]. Tegasnya, banyak diantara mufasir menafsirkan al-Qur'an menurut selera pribadi dan masing-masing mufasir mengarahkan penafsirannya sesuai keahlian mereka dalam cabang ilmu yang dikuasainya, sehingga lahirlah berbagai corak tafsir yang berbeda-beda.

Kondisi tafsir dengan corak yang beragam itu berlangsung lama, sampai berabad-abad. Satu hal yang cukup menonjol dari perkembangan dengan berbagai coraknya itu ialah munculnya fanatisme Madzhab (*al-Ta'ashub bi al-Madzhab*)[17], tidak saja dikalangan fuqaha' tetapi juga dikalangan mufassirin. Tidak mengherankan apabila keadaan ini kemudian menyeret umat islam kelembah kejumudan, karena sikap jumud itu dimulai oleh para kaum ulama sendiri[18]. Keadaan yang kelak menjadi sasaran kritik para pembaharu ini berlangsung sampai abad ke-19, yaitu ketika Muhammad Abduh tampil

[15] *Ibid,* 159.
[16] *Ibid*, 151.
[17] *Ibid*, 27.
[18] *Ibid,* 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dengan menghembuskan nafas pembaharuan[19].

Muhammad Abduh adalah pembaharu (modernis) dalam dunia Islam, ide dan pemikirannya mencakup dalam berbagai bidang, pemikiran Abduh meliputi; segi politik, dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta tentang akidah dan keyakinan[20].

Muhammad Abduh selain sebagai Tokoh Pembaharu, beliau juga terkenal sebagai mufassir modern yang mengedepankan rasio[21]. Seperti dijelaskan oleh Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, dikenal sebagai orang yang berpegang teguh pada kejujuran dan kebenaran yang ia yakini. Kejujuran yang dimiliki, menurut Rasyid Ridha, tampaknya terbina dengan baik dalam jiwanya yang berani. Sifat berani Muhammad Abduh tampak dengan nyata manakala ia mengajak rakyat mesir untuk melawan kesewenang-wenangan tindakan pemerintah, juga tampak dalam kegigihan mempertahankan pemikiran-pemikiran dan keyakinannya, walaupun pemikiran dan keyakinan itu tidak sejalan dengan para ulama dan para hakim serta pandangan masyarakat pada umumnya[22].

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Muhammad Abduh, yang menjadikan tafsir sebagai dasar bagi pembaharuan masyarakat dan sebagai media untuk membersihkan agama dari segala bentuk bid'ah dan khurafat, menempuh

---

[19] Rif'at Syauqi Nawawi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. (Jakarta: Paramadina, 2002), 95-96.

[20] Ramayulis dan Syamsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 46.

[21] *Ibid,* 114.

[22] Muhammad Rasyid Ridha. *Tarikh Ustadz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh,* Jilid II, (Mesir: Dar al-Imam, 1367), 958.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode tersendiri, berbeda dari tafsir yang ditempuh oleh para ahli tafsir kalangan *al-Salaf al-Salih* (kaum salaf yang sholih)[23].

Dengan adanya itu, Muhammad Abduh masyhur dalam penafsirannya yang hanya mengandalkan rasio untuk menjauhi dari hal-hal yang berbentuk khurafat atau sesuatu yang dianggap tahayul[24]. Didalam al-Qur'an peran akal dipaparkan:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

> Seperti itulah Allah menjelaskan ayat-ayat (hukum-hukum)-Nya kepadamu, agar kamu menggunakan akal (mengerti dan memahaminya[25].

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa akal sangat berguna untuk memahami kebenaran-kebenaran dari ajaran-ajaran Islam, baik yang berkenaan akidah, hukum, maupun yang lainnya. Didalam al-Qur'an, akal dibangkitkan, diajak, dan dituntun untuk berfikir dan memahami ciptaan Allah dan hukum-hukum alam, agar orang-orang kelak akan dapat meyakini kebenaran-kebenaran dari ajaran-ajaran Islam tersebut[26]. Tentunya didalam menafsiri al-Qur'an, akal sangat berperan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Terkait penafsiran Muhammad Abduh salah satunya dalam menafsiri Surat al-Fil yang berbeda dengan ulama salaf, sebagaimana dalam Surat al-Fil ayat 3-4 yang berbunyi:

---

[23] *Ibid*, 109.
[24] *Ibid*, 62-63.
[25] *Ibid,* 59.
[26] A. Athaillah. *Rasyid Ridha, Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ, تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِيلٍ

Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar[27].

Dalam surat itu Abduh merinci pengertiannya dengan menyatakan "*Thair Ababil*" adalah sejenis lalat atau nyamuk yang membawa bakteri-bakteri dan mengakibatkan penyakit cacar dan campak[28]. Sedangkan menurut ulama yang lain, terutama Sayyid Quthub lebih mengedepankan peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang luar biasa, karena hal itu memberi kesan bahwa serangan burung-burung tersebut adalah "Perbuatan Tuhan" yang mengesankan peristiwa itu diluar kebiasaan, menjadikan peristiwa itu sebagai contoh bagaimana Ia menjaga dan memelihara tempat-tempat-Nya yang suci.[29] Apalagi riwayat-riwayat yang mengungkap peristiwa tersebut tidak ada yang mendukung penafsirannya sebagai wabah campak atau lepra[30].

Dalam hal itu, mengapa Muhammad Abduh menafsiri "*Thair Ababil*" dalam Surat al-Fil berbeda dengan ulama lain yang lebih suprarasional. Bahkan banyak para ulama yang kontroversial terhadap penafsiran Abduh. Seperti Sayyid Quthub, lebih cenderung menafsirkan dalam kawasan "*Khawariqul Adah"* kejadian yang luar biasa[31].

---

[27] *Ibid,* 1104.
[28] Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (*Juz 'Amma*), terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), 321.
[29] Sayyid Quthub. *Tafsir fi Dzilal al- Qur'an*, terj. As'ad dkk, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 351.
[30] M.Quraisy Shihab. *Tafsir al-Misbah Juz 'Amma* ,(Jakarta:Lentera Hati,2007). 528.
[31] *Ibid,* 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quthub adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir dan banyak menulis dalam berbagai bidang. Selama hidupnya selain aktif menulis, ia juga aktif dalam gerakan Islam yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna[32].

Padahal Sayyid Quthub juga termasuk murid Muhammad Abduh yang juga meneruskan perjuangan Muhammad Abduh sebagai ulama tafsir pembaharu[33].

Dengan mengacu pada paparan diatas, karya ilmiah ini diformulasikan dengan sebuah judul "Perbandingan Penafsiran "*Thair Ababil*" Antara Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub (Kajian Tafsir Komparatif dalam Surat al-Fil)".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dimensi tafsir "*Thair Ababil*" dalam Surat al-Fil sebenarnya mencakup spektrum permasalahan yang sangat luas yang dapat dipetakan dalam tema-tema tertentu, baik yang bersifat teoritis dan abstrak maupun praktis dan konkrit. Oleh karena luasnya permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini perlu mengidentifikasi ruang lingkupnya pada beberapa tema telaah, yaitu:

1. Penafsiran *"Thair Ababil"* dilihat dari asbabun nuzulnya
2. Penafsiran "*Thair Ababil*" dalam segi semantik
3. Penafsiran *"Thair Ababil"* menurut Muhammad Abduh
4. Penafsiran *"Thair Ababil"* menurut Sayyid Quthub

---

[32] *Ibid,* 102-103.

[33] Rif'at Syauqi Nawawi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*….. 97. Lihat, Abd al-Ghaffar Abd al-Rahin, *Ibid*, 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penafsiran *"Thair Ababil"* menurut al-Zamakhsyari
6. Penafsiran *"Thair Ababil"* menurut Musthafa al-Maraghi
7. Penafsiran *"Thair Ababil"* menurut M. Quraish Shihab
8. Penafsiran "*Thair Ababil*" dari berbagai tafsir para ulama
9. Persamaan Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub dalam menafsiri *"Thair Ababil"*
10. Perbedaan Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub dalam menafsiri "*Thair Ababil*"

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka diberikan batasan masalah sebagai fokus kajian karya tulis ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penafsiran *"Thair Ababil"* menurut Muhammad Abduh
2. Penafsiran *"Thair Ababil"* menurut Sayyid Quthub
3. Persamaan Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub dalam menafsiri *"Thair Ababil"*
4. Perbedaan Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub dalam menafsiri "*Thair Ababil*"

C. Rumusan Masalah

Agar lebih efektif dan mudah dalam penelitian ini, maka harus dilakukan penelusuran lebih fokus dan mendalam pada obyek yang akan dikaji. Untuk mengetahui lebih jelas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana penafsiran Muhammad abduh terhadap "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthub terhadap "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil?
3. Bagaimana persamaan penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub terhadap "*Thair Ababil*" dalam surah al-Fil?
4. Bagaimana perbedaan penafsiran Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub terhadap "*Thair Ababil*" dalam surah al-Fil?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini antara lain:

1. Untuk mendiskripsikan penafsiran Muhammad Abduh terhadap *"Thair Ababil"* dalam surat al-Fil.
2. Untuk mendiskripsikan Penafsiran Sayyid Quhub terhadap *"Thair Ababil"* dalam surat al-Fil.
3. Untuk mendiskripsikan Persamaan Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub menafsiri *"Thair Ababil"* dalam surat al-Fil
4. Untuk mendiskripsikan perbedaan Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub menafsiri *"Thair Ababil"* dalam surat al-Fil.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis penelitian ini akan memproporsionalkan data penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub
2. Mengembangkan suatu kajian metodologi penafsiran teks al-Qur'ân secara rasional dan suprarasional.
3. Sebagai pengetahuan atau wacana bagi umat islam tentang variasi-variasi penafsiran yang muncul dalam kalangan islam di zaman dulu dan sekarang, untuk bisa mengembangkan penafsiran ayat yang tidak dapat diterima masyarakat untuk dirasionalkan atau cukup dengan penafsiran yang ada.

F. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul "Perbandingan Penafsiran *"Thair Ababil"* antara Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub. Ada satu hal yang perlu dipahami dalam judul tersebut, yaitu *"Thair Ababil"*. Yang dimaksud *"Thair Ababil"* adalah burung yang berbondong-bondong.

Jadi penelitian ini bermaksud untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dalam menafsiri *"Thair Ababil"*, yakni burung yang berbondong-bondong menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub.

G. Kajian Pustaka

Literatur tentang penafsiran "*Thair Ababil"* dalam Surat al-Fil belum ada yang menulis secara spesifik, baik berupa hasil penelitian maupun bersifat rangkuman deskripsi tentang Surat al-Fil itu sendiri yang dapat dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literatur dalam penelitian. Namun demikian, kebanyakan referensi tersebut merupakan langsung dari beberapa kitab tafsir yang primer. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai karya tambahan (sekunder).

Beberapa kitab tafsir yang digunakan sebagai legitimasi dalam penelitian disini adalah:

1. *Tafsir Juz Amma,* terj. Muhammad Bagir, Karya Muhammad Abduh, terbitan Mizan, Bandung, (1998). Didalam surat al-Fil, tafsir ini Muhammad Abduh menafsirkan "*Thair Ababil*" berupa lalat atau nyamuk yang menyebarkan wabah cacar atau campak[34].
2. *Tafsir fi Dzhilal al- Qur'an,* terj. As'ad dkk, Jilid 12, karya Sayyid Quthub, terbitan Gema Insani, Jakarta, (2001). Tafsir ini pada jilid 12 yang membahas tentang surat al-Fil, Sayyid Quthub mendiskripsikan ulang atas penafsiran Muhammad Abduh yang berkaitan dengan "*Thair Ababil*"[35]. Jika dibandingkan dengan *Tafsir Juz Amma* karya Muhammad Abduh, beliau tidak sependapat dengan penafsiran Muhammad Abduh.
3. *Tafsir al-Kasysyaf,* Juz. V, karya al-Zamakhsyari, terbitan *Maktabah Al-Abikan*, Riyadh, (1998). Didalam tafsirnya al-Kasyaf menafsiri "*Thair Ababil*" secara riwayat[36], meskipun al-Zamakhsyari sendiri adalah penganut Mu'tazilah yang lebih cenderung rasio.
4. *Tafsir al-Azhar,* Juz. xxx, karya Hamka, terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta, (1982). Didalam tafsir ini, Hamka menafsirkan "*Thair Ababil*"

[34] *Ibid,* 321-322.
[35] *Ibid,* 347-349.
[36] Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf,* Juz V, (Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa ekor burung yang berbondong-bondong, namun apapun jenis burungnya tidak penting diperkajikan[37].

5. *Tafsir al-Maraghi,* juz 30, karya Musthofa al-Maraghi, terbitan *Musthafa al-Babi al-Halabi*, Mesir (1974). Didalam tafsirnya, al-Maraghi lebih cenderung berpendapat bahwa "*Thair Ababil*" adalah sejenis hewan terbang yang membawa penyakit cacar, bukan burung yang membawa batu dari neraka[38]. Hal itu juga yang diyakini oleh Muhammad Abduh.
6. *Tafsir al-Misbah Juz 'Amma*, karya M. Quraisy Shihab, terbitan Lentera Hati, Jakarta, (2007). Didalam tafsir ini, Quraish Shihab menguraikan beberapa pendapat para Mufassir, termasuk Muhammad Abduh tentang "*Thair Ababil*" secara objektif[39]. Baik hal itu ditafsiri secara rasional maupun suprarasional

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili muqaran (komparatif), maksudnya adalah mengemukakan atau memaparkan penafsiran tahlili dari Muhammad Abduh terhadap "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil sebagaimana yang terdapat didalam tafsir *Juz Amma*, kemudian membandingkan antara penafsiran dari Muhammad Abduh dengan penafsiran dari mufasir yang lain[40], termasuk dengan Penafsiran Sayyid Quthub didalam

---

[37] Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Juz.xxx, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 274.
[38] Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Thoha Putra, 1993), 424-427.
[39] *Ibid*, 525-530.
[40] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir *Fi Dzilal al-Qur'an*. Maka dari itu dalam penelitian ini untuk dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

   Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kepustakaan (library research), yakni mencari data dari berbagai macam pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahannya. Maka secara umum data yang dapat dihimpun adalah:

   a. Penjelasan Surat al-Fil, terkait "*Thair Ababil*" menurut penafsiran Muhammad Abduh dalam tafsir *Juz Amma* dan menurut penafsiran Sayyid Quthub dalam tafsir *fi Dzilal al-Qur'an.*
   b. Penjelasan Surat al-Fil terkait "*Thair Ababil*" dari beberapa sumber. Seperti dalam *Tafsir al-Kasyaf*, *al-Azhar* dan lain sebagainya, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi

2. Sumber Data

   Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini didapatkan dari berbagai buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diangkat diantara buku-buku yang diperoleh adalah sebagai berikut:

   a. Sumber Data Primer:
      1) *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (*Juz 'Amma*) karya Muhammad Abduh
      2) *Tafsir fi Dzhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthub
   b. Sumber Data Sekunder:
      1) *Tafsir al-Kasyaf* karya al-Zamakhsyari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Tafsir al-Azhar* karya Hamka

3) *Tafsir al-Maraghi* karya Musthofa al-Maraghi

4) Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab

5) Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh "Kajian Masalah Akidah dan Ibadat" Karya Rif'at Syauqi Nawawi

6) *Al-Tafsir wa al-Mufassirun* karya Muhammad Husain al-Dzahabi, dan masih banyak sumber sekunder yang lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh digunakan sebagai berikut:

a. Metode Diskriptif: Menggambarkan keadaan atau status fenomena[41], yaitu menggambarkan bagaimana para ahli tafsir memaknai kata "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil.

b. Metode Komparatif: Membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan orang terhadap kasus, peristiwa, ide-ide seseorang[42]. Atau dalam hal ini membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an, terutama antara penafsiran Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub dalam menafsiri "*Thair Ababil*".

Setelah data-data terkumpul, kemudian dilakukan pemahaman yang lebih mendalam serta dianalisa secara objektif.

---

[41] Suharsini Arikunto, P*rosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), 211.

[42] *Ibid*, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Outline

Agar memudahkan penelitian dalam skripsi ini, maka penelitian ini harus lebih sistematis. Adapun Sistematika penulisannya yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah
B. Identifikasi dan Batasan Masalah
C. Rumusan Masalah
D. Tujuan Penelitian
E. Manfaat Penelitian
F. Penegasan Judul
G. Kajian Pustaka
H. Metode Penelitian
I. Outline

BAB II : Metodologi Penelitian Tafsir

A. Metodologi Penafsiran al-Qur'an
B. Corak Penafsiran al-Qur'an
C. Kisah-Kisah dalam al-Qur'an

BAB III : "*Thair Ababil*" menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub beserta analisis

A. Penafsiran Muhammad Abduh tentang "*Thair Ababil*" didalam Surat al-Fil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran Sayyid Quthub terhadap "*Thair Ababil*" didalam surat al-Fil

C. Persamaan Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub menafsiri "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil.

D. Perbedaan Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub menafsiri "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil.

E. Analisis

BAB IV : Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN TAFSIR

A. Metodologi Penafsiran al-Quran

Metodologi penafsiran al-Qur'an yang selama ini dikenal terdapat empat klasifikasi, yaitu tafsir Tahlili "Analitis", tafsir Ijmaly "Global", tafsir Muqarin "Komparatif", dan tafsir Maudhu'i "Tematik".[1] Keempat metode ini mudah disebutkan, tetapi tidak begitu mudah menuntun orang ke pemahaman seluk-beluk metode untuk diturunkan ke teknik yang dimaksud, oleh karenanya akan dijelaskan metode penafsiran tersebut yang hanya berkaitan dengan penyusunan karya ilmiah ini, yakni Metode Tahlili (Analitis), dan Metode Muqarin (Komparatif).

1. Metode Tahlili (Analitis)

Metode, didalam bahasa arab dinamakan *Manhaj* berasal dari kata "*nahaja*". Artinya, telah terang dan nyata. Misalnya "*Nahaja al-Amru*", artinya perkara itu telah terang[2]. Al-Thahir Ahmad al-Sawi menerangkan bahwa arti kata "*al-Manhaj*" adalah "*al-Thariq al-Wadhih*", yaitu jalan yang terang[3].

Metode juga berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan[4]. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti, cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam

---

[1] (Al-'Aridl 1994:4). Lihat Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 3.
[2] Rahcmat Syafe'i. *Pengantar Ilmu tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 277.
[3] Al-Thahir Ahmad al-Zawi, *al-Mubith*, Juz 4, 448.
[4] *Ibid*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan dan sebagainya). Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan[5]. Sedangkan *Tahlily* dari kata *hala-yahilu-halan*[6], yang artinya menguraikan atau penguraian.

Metode Tahlili menurut etimologi, yakni jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut[7]. Metode penafsiran ini, muncul sejak akhir abad II atau awal abad III H, yakni periode pembukuan tafsir sebagai suatu istilah yang berdiri sendiri[8].

Dalam metode ini, para penafsir menggunakan makna yang terkadang oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya didalam mushaf[9]. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, munasabah dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah) dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para

---

[5] Poerwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke 9, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 649.
[6] Ahmad Warson Munawir. *Kamus Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 291.
[7] Abd. al-Hay al-Farmawi. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, cet. ke2, (Mesir: Maktabat Jumhurriyat, 1977), 24.
[8] Muhammad Husain al-Dzahabi. *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz I, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961), 140-141.
[9] *Ibid,* 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabi'in maupun ahli tafsir lainnya[10]. Diantara metode tafsir ini adalah tafsir al-Maraghi (karya Musthafa al-Maraghi), tafsir al-Manar (karya Muhammad Abduh), tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* (karya Sayyid Quthub)[11].

Dengan demikian, ciri-ciri metode tahlili sebagai berikut[12]:

a. Penafsir al-Qur'an berdasarkan ayat perayat sesuai dengan urutan mushaf.

b. Penjelasan ayat-ayat al-Qur'an sangat rinci meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penjelasan makna ayat, baik dari segi bahasa, munasabah ayat dan lain sebagainya.

c. Luasnya penafsiran tergantung dari luasnya ilmu yang dimiliki para mufassir.

d. Sumber pengambilan boleh jadi dari *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*[13], sumber-sumber fiqih dan lain sebagainya.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Tahlili (Analitis)[14]

a) Kelebihan Metode Tahlili antara lain:

   a. Dapat dengan mudah untuk mengetahui tafsir suatu ayat atau suatu surat dengan lengkap, karena penafsiran al-Qur'an dijelaskan sesuai dengan susunan ayat atau seperti berdasarkan urutan yang terdapat dalam mushaf

---

[10] *Ibid,* 31-32.
[11] *Ibid,* 104. Lihat juga di *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Nashruddin Baidan, 32.
[12] Abd. Kholid, *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir,* (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), 104
[13] *Ibid,* 32.
[14] *Ibid,* 53-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dapat dijadikan acuan dalam rangka menghimpun ayat yang dikaji dengan metode maudhu'i

c. Mudah untuk mengetahui relevansi dan korelasi antara satu ayat atau surat dengan ayat atau surat yang lain

d. Memungkinkan untuk memberikan penafsiran pada semua ayat walaupun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain. Bilamana ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut sama atau hampir sama.

e. Mengandung banyak aspek pengetahuan, filsafat, hukum dan lain-lain[15].

b) Kelemahan Metode Tahlili antara lain[16]:

a. Terkesan adanya penafsiran secara berulang-ulang. Terutama terhadap ayat-ayat yang menghimpun topik sama[17]

b. Tidak mencerminkan penafsiran secara utuh atau bulat terhadap suatu masalah. Sebab ayat yang mempunyai topik yang sama letaknya terpencar dalam beberapa surat.

c. Urain terkesan panjang lebar, bahkan terlalu jauh dari maksud tafsir itu sendiri sehingga timbul rasa bosan dalam mempelajarinya dan mengkajinya

[15] *Ibid,*54.
[16] *Ibid*, 55-62.
[17] *Ibid*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Muqarin (Komparatif)

Muqarin dari kata *qorona-yuqorinu-qornan,*[18] yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan.

Sedangkan menurut etimologi, Metode Muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir[19]. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi yang tampak bertentangan serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an[20].

Metode Muqarin (Metode Komparatif) Para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Sebagaimana yang dijelaskan Nashruddin Baidan[21], yang dimaksud dengan metode komperatif adalah:

1. Membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Seperti contoh dalam surat Surat al-An'am ayat 32 dan Surat al-Hadid ayat 20:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau[22].

---

[18] *Ibid,* 1115.
[19] *Ibid,* 31.
[20] Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Pustaka Pelajar), 381.
[21] *Ibid,* 65.
[22] Departemen Agama RI. *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal, 2002), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan[23]

Pada dua ayat diatas kata-kata لَعِبٌ didahulukan daripada لَهْو, tetapi pada Surat Al-A'raf ayat 51 dan al-Ankabut ayat 64, kata-kata لَهْو didahulukan daripada لَعِبٌ[24]. Surat-surat itu berbunyi:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

(yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai senda gurau dan permainan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia[25].

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ

Kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan[26].

Menurut keterangan kitab pengarang kitab *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran*, yang menjadi dasar didahulukan لَعِبٌ dan diakhirkan لَهْو karena لَعِبٌ disamakan dengan masa pagi atau masa kanak-kanak. Sedangkan لَهْو disamakan dengan masa pemuda[27].

---

[23] *Ibid,* 541.
[24] *Ibid,* 282.
[25] *Ibid,* 157.
[26] *Ibid*, 405.
[27] *Ibid,* 283. Lihat juga didalam kitab *al-Burhan fi Ulum al- Qur'an*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya tampak bertentangan[28]. Perlu ditegaskan bahwa masalah ini bukan dimaksudkan sebagai *tafsir bi al-Ma'tsur*, dan bukan pula antara *Qath'i* dan *Dzanni*, tetapi hanya pengertian yang kelihatan berbeda, sebab pengertiannya sama-sama *Dzanni*[29]. Misalnya, dalam al-Qur'an diterangkan bahwa wahyu penciptaan langit dan bumi adalah enam hari, sebagaimana didalam surat Hud ayat 7:

وَهُوَ الذِي خَلَقَ السمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتةِ أيام

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa[30].

Sedangkan didalam hadis disebutkan bahwa bumi diciptakan dalam tujuh hari[31], sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw memegang tanganku dan bersabda, "Allah swt telah menciptakan tanah pada hari sabtu, menciptakan di bumi gunung-gunung pada hari ahad, menciptakan pepohonan pada hari senin, menciptakan yang tidak disukai pada hari selasa, menciptakan cahaya pada hari rabu, menyebarkan binatang melata di bumi pada hari kamis, menciptakan Adam pada hari jum'at setelah ashar yang merupakan akhir penciptaan di akhir waktu dari waktu-waktu hari jum'at yaitu antara ashar hingga malam"[32].

---

[28] *Ibid,* 282.
[29] *Ibid,* 287.
[30] *Ibid*, 223.
[31] *Ibid,* 287.
[32] *Ibid,* 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Syaikh al-Albani memaparkan bahwa hadis itu tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dari sisi manapun, berbeda dengan anggapan sebagian orang. Sesungguhnya hadits itu menjelaskan tentang keadaan penciptaan bumi saja dan itu berlangsung dalam tujuh hari sedangkan nash al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam enam hari dan bumi dalam dua hari yang tidak bertentangan dengan hadits diatas karena adanya kemungkinan bahwa enam hari ini berbeda dengan tujuh hari yang disebutkan didalam hadis[33].

3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dengan menafsirkan al-Qur'an. Pendapat-pendapat para ulama dihimpun dalam satu pendapat, tetapi dimaksudkan untuk menelitinya, mana pendapat yang lemah dan mana yang kuat, mana pendapat yang luas dan mana pendapat yang sempit, mana pendapat yang lebih diterima oleh kalangan mufassir serta siapa sebenarnya yang mengeluarkan pendapat tersebut[34].

Kelebihan dan kelemahan Metode Muqarin (Komperatif)[35]

a) Kelebihan Metode Muqarin (Komperatif) adalah:

a. Memberikan wawasan penafsiran al-Qur'an yang bersifat relatif dibanding dengan menggunakan metode-metode yang lain

[33] Al-Syaikh al-Albani. *Misykat al-Mashabih* , (1598), 3.
[34] *Ibid,* 287.
[35] *Ibid,* 142-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dapat mengetahui suatu kedisipilinan ilmu pengetahuan didalam al-Qur'an, sehingga kita tidak akan menganggap al-Qur'an itu sempit

c. Dapat menjadikan sikap toleran dan memahami seseorang yang bersikap fanatik terhadap Madzhab tertentu tentang penfsiran al-Qur'an

d. Mufasir akan lebih berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an dengan mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat mufasir sehingga penafsiran yang diberikan akan relatif terjamin kebenarannya[36]

b) Kekurangan Metode Muqarin (Komparatif) adalah[37]:

a. Akan mengakibatkan kesalahpahaman bahkan akan bersikap fanatik terhadap madzhab tertentu bagi pemula yang menggunakan metode komperatif

b. Metode komperatif lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah, maka kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di masyarakat

c. Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

---

[36] *Ibid,*144.
[37] *Ibid,* 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi, kelebihan dan kekurangan di atas, terlihat Metode Muqarin (Komparatif) memiliki cakupan yang sangat luas apabila dibandingkan dengan metode tafsir yang lain. Dan dapat untuk mengembangkan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif sehingga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif yang berhubungan dengan latar belakang dan dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam penafsiran.

B. Corak Penafsiran al-Qur'an

Dalam bahasa Indonesia kosakata "Corak" menunjuk kepada berbagai konotasi antara lain "Bunga" atau "Gambar-gambar" pada kain, anyaman, dan sebagainya. Misalnya dikatakan "Corak kain sarung itu kurang bagus; besar-besar corak kain batik itu"[38].

Istilah Corak didalam bahasa arab adalah لون (warna)[39], hal ini dapat dijumpai dalam kitab al-Dzahabi seperti ditulisnya الوان التفسير فى كل خطوة (corak-corak penafsiran al-Qur'an pada setiap fase) dan الوان التفسير فى العصر الحديث (corak-corak penafsiran di abad modern)[40].

Disamping istilah corak menggunakan لون dalam ilmu tafsir juga ditemukan term yang bersinonim dengannya. Yaitu *ittijah, nahiyat, madrasat.* Misalnya dikatakan الاتجاهاك المذهبية فى التفسير (kecenderungan-

[38] Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 173.
[39] Rusyadi. *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Renika cipta, 1995), 181.
[40] *Ibid.* 140 dan 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecendrungan aliran dalam tafsir al-Quran)[41]. Adapun pemakaian istilah *nahiyat*, misalnya ad-Dzahabi menulis اهتمام الزمخشرى با لنا حية البلاغية للقران (perhatian al-Zamakhsyari terhadap aspek sastra al-Quran)[42], sedangkan pemakaian istilah *madrasat*, dapat dijumpai dalam kitab *Manahij al-Quran* seperti ditulisnya المدرسة اللغوية فى التفسير المدرسة العقلية التفسير (aliran kebahasaan dalam tafsir, aliran rasional dalam tafsir)[43].

Dari istilah yang digunakan para ulama tafsir untuk menjelaskan sosok penafsiran, tampak istilah corak lebih netral dan lebih familiar dengan budaya Indonesia. Jadi yang dimaksud dengan corak penafsiran ialah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir[44].

Setiap penafsir akan menghasilkan corak tafsir yang berbeda tergantung dari latar belakang ilmu pengetahuan, aliran kalam, mahzab fiqih, kecenderungan sufisme dari mufassir itu sendiri, sehingga tafsir yang dihasilkan akan mempunyai berbagai corak[45].

Abdullah Darraz mengatakan didalam kitabnya[46], bahwa ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika

---

[41] Jibril. *Madkhal ila Manahij al-Mufassirin*, (Kairo:al-Risalat, 1978), 135.
[42] *Ibid,* 443.
[43] *Ibid,* 443.
[44] Lihat juga Nashruddin Baidan, "*Tinjauan Kritis Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*", didalam profetika, vol. 2, No. 2, (Surakarta: PMSI-UMS, 2000), 265.
[45] *Ibid,* 386.
[46] Abd Darraz, *al-Naba' al-Adzhim,* (Mesir: Dar al-'Urubah, 1960), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat banyak dibandingkan apa yang kita lihat[47].

Di antara berbagai corak itu antara lain adalah[48]:

1. *Tafsir Sufi*, sebut juga dengan *Tafsir Isy'ari* yaitu penafsiran orang-orang sufi terhadap al-Qur'an yang bermula dari anggapan bahwa *Riyadhah* (latihan) rohani yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikan kesuatu tingkatan dimana ia dapat menyingkapkan isyarat-isyarat kudus yang terdapat dibalik ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan akan tercurah pula kedalam hatinya dari limpahan ghaib[49].
2. *Tafsir Fiqhi* adalah corak tafsir yang lebih menitik beratkan kepada pembahasan masalah-masalah fiqhiyyah dan cabang-cabangnya serta membahas perdebatan-perdebatan pendapat seputar pendapat-pendapat imam madzhab. Tafsir Fiqhi ini juga dikenal dengan *Tafsir al-Ahkam*, yaitu tafsir yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (ayat-ayat ahkam).[50] *Tafsir Fiqhi* lebih populer dengan sebutan *Tafsir Ayat al-Ahkam* atau *Tafsir al-Ahkam,* karena lebih berorientasi pada ayat-ayat al-Qur'an[51].
3. *Tafsir Falsafi,* yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat[52]. Contoh kitab *Tafsir Falsafi* adalah kitab *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi. Dalam kitab tersebut al-Razi menempuh cara ahli

---

[47] *Ibid,* 111.
[48] *Ibid,* 465.
[49] Manna Khalil al-Qattan. *Mabahis fi ulum al-Qur'an,* terj, Madzakir AS, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004), 465.
[50] Rosihon Anwar. *Ilmu Tafsir,* (Bandung: CV. Pustaka setia, 2000), 167-169.
[51] *Ibid,* 66.
[52] *Ibid*,139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat dalam mengemukakan dalil-dalil secara utuh yang didasarkan pada Ilmu Kalam dan Semantik (logika)[53]. Al-Razi juga membeberkan ide-ide filsafat yang dipandang bertentangan dengan agama, khususnya dengan al-Qur'an, dan akhirnya al-Razi dengan tegas menolak filsafat berdasar alasan dan dalil yang dianggap memadai[54].

4. *Tafsir Ilmi* menurut Amin al-Khuli, adalah tafsir yang memaksakan istilah-istilah keilmuan kontemporer atas redaksi al-Qur'an dan berusaha menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan-pandangan filosofis dari redaksi al-Qur'an[55].
5. *Tafsir Adabi al-Ijtima'i,* yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan sisi balaghah al-Qur'an dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam, dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya[56]. *Tafsir adabi al-Ijtima'i* merupakan corak tafsir baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an[57]. Di antara kitab *Tafsir Adabi al-Ijtima'i* adalah *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rashid Ridha[58].

Dari penjelasan metodologi penafsiran al-Qur'an dan corak penafsiran diatas, untuk menindak lanjuti dalam penelusuran karya ilmiah ini, tak pelak

---

[53] *Ibid,* 139.
[54] *Ibid,* 139.
[55] *Ibid*, 5.
[56] *Ibid,* 253.
[57] Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* 71-72
[58] M. Quraish Shihab. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Budaya, 1994), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa akan diuraikan lebih lanjut tentang keilmuan Ulumul Qur'an, yakni kisah-kisah dalam al-Qur'an untuk membantu dalam penelitian tersebut.

C. Kisah-Kisah dalam al-Qur'an

Al-Qur'an adalah buku risalah keagamaan yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad sebagai Risalah Kenabian, yaitu berbentuk perintah, larangan dan bahkan dalam bentuk kisah atau cerita[59].

Meskipun begitu al-Qur'an bukanlah buku sejarah, atau buku sastra. Namun, harus diakui bahwa didalamnya banyak memuat kisah atau cerita sejarah yang diungkapkan dalam bahasa sastra yang sangat indah[60].

Dari sisi sastra, cerita tentang sejarah dalam al-Qur'an, menyodorkan ungkapan yang padat dengan bahasa yang indah tanpa tanding dalam segala seginya. Gaya bahasanya yang diwarnai pemilihan kata yang tepat merupakan karya yang mengagumkan. Disisi lain, cerita yang terkandung didalamnya adalah sejarah yang diyakini kebenarannya oleh kaum muslimin[61].

Oleh karena itu, disini akan dikaji definisi kisah-kisah al-Qur'an, macam-macam kisah dalam al-Qur'an dan tujuan-tujuan tersebut dalam al-Qur'an:

1. Definisi Kisah-Kisah dalam al-Qur'an

Secara leksikal, Kisah-kisah dari kata *Qashash* jamak dari *al-Qishash* yang berarti *Tatabbu al-Atsar* (napak tilas atau mengulang

[59] *Ibid,* 65.
[60] *Ibid,* 435.
[61] *Ibid,* 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali masa lalu)[62]. Arti ini diperoleh dari al-Qur'an surat al-Kahfi(18) ayat 64:

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula[63].

Al-Qishash sama artinya dengan *al-Hadits*[64]*,* yang artinya cerita. Sedangkan *al-Qishash* sebagai salah satu bentuk sastra yang dalam bahasa Indonesia disebut cerpen atau novel, didefinisikan sebagai media untuk mengungkapkan kehidupan atau fragmen-fragmennya yang menyangkut suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang terkait satu sama lainnya[65].

Adapun *al-Qishash* (kisah) secara terminologi[66]:

اخبار عن احوال الامم الماضية والنبوات السابقة والحوادث الواقعة

Pemberitaan mengenai keadaan umat terdahulu, Nabi-Nabi terdahulu, dan peristiwa yang pernah terjadi[67]

Al-Qishash atau kisah didalam al-Qur'an tampaknya lebih dekat artinya *al-Tarikh* (sejarah) daripada kepada *al-Qishash* sebagai bentuk sastra modern. Hal ini bila ditinjau dari segi isi yang dikandungnya yang sama-sama menceritakan peristiwa, kurikulum yang benar-benar terjadi.

---

[62] *Ibid,* 305.
[63] *Ibid,* 302.
[64] Ma'luf Luis. *al-Munjid*, (Beirut: al-Mathba'ah Katulikiyah, 1973), 31.
[65] Muhammad Kamil Hasan. *al-Qur'an wa al-Qishshat al-Haditsat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyat, 1970), 9.
[66] *Ibid,* 67.
[67] *Ibid,* 306. Lihat ilmu tafsir Rosihon Anwar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam-macam kisah dalam al-Qur'an.

a. Dilihat dari sisi pelaku, Manna' al-Qathan, membagi kisah-kisah al-Qur'an dalam tiga bagian[68], yaitu:

1. Kisah para nabi terdahulu, bagian ini berisikan ajakan para nabi kepada kaumnya; mu'jizat-mu'jizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah, perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman, dan orang yang mendustakan para nabi. Seperti kisah nabi Nuh, Ibrahim, dan lain sebagainya.

2. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya, seperti kisah anak-anak Adam, Thalut dan Jalut, Dzulqarnain, dan lain sebagainya.

b. Dilihat dari panjang pendeknya, kisah-kisah al-Quran dapat dibagi dalam tiga bagian[69]:

---

[68] *Ibid,* 306.

[69] *Ibid,* 306. Pembagian ini diilhami oleh pandangan Toha Husain yang membagi kisah pada tiga bagian:

a. Kisah pendek sekali yang terdiri atas beberapa halaman saja
b. Kisah pendek yang lebih panjang dari kisah bagian pertama, disebut dengan *Qishash Qosiroh*
c. Cerita roman (riwayat, novel). Lihat Hanafi, *op.cit*.,15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kisah panjang, Contohnya kisah nabi Yusuf dalam Surat Yusuf, yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kehidupan nabi Yusuf sejak masa kanak-kanaknya sampai dewasa.
2. Kisah yang lebih pendek dari bagian yang pertama, seperti kisah Maryam dalam surat Maryam.
3. Kisah pendek, yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari 10 ayat, seperti kisah nabi Hud dan Nabi Luth dalam surat al-A'raf[70].

c. Dilihat dari jenisnya, menurut Khalafullah kisah-kisah al-Quran dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu[71]:

1. Kisah sejarah (*al-Qishash al-Tarikhiyah*), yakni kisah yang berkisar tentang tokoh sejarah, seperti para nabi dan rasul.
2. Kisah sejarah (*al-Qishash al-Tamtsiliyyah*), yakni kisah yang menyebutkan suatu peristiwa untuk menerangkan dan menjelaskan suatu pengertian. Peristiwa itu tidak benar-benar terjadi, tetapi hanya perkiraan dan khayalan semata.
3. Kisah *asatir*, kisah yang didasarkan atas suatu *asatir*. Pada umumnya, kisah semacam ini bertujuan mewujudkan tujuan-tujuan ilmiyah atau menafsirkan gejala-gejala yang ada, atau menguraikan sesuatu persoalan yang sukar diterima akal[72].

Dalam versi lain, menurut Muhammad Quthub, al-Qur'an ada tiga macam kisah[73]:

---

[70] *Ibid,* 306.
[71] *Ibid,* 23.
[72] *Ibid,* 23.
[73] Muhammad Quthub. *Manhaj al-Tarbiyyat al-Islamiyyat,* 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kisah yang ditunjukkan tempat, tokoh, dan gambaran kisahnya. Seperti menggambarkan nabi-nabi serta akibat mereka yang mendustakannya. Cerita ini menyebutkan nama-nama tempat dan tokoh pelakunya secara pasti, seperti kisah Nabi Musa dengan Fir'aun.
2. Kisah yang menunjukkan peristiwa atau keadaan tertentu dari pelaku sejarah tanpa menyebutkan nama dan tempat kejadiannya. Seperti kisah dua putra Nabi Adam yang mengadakan Qurban, yang satu ditolak Tuhan dan yang lainnya diterima, sebagaimana terdapat didalam surat al-Ma'idah ayat 27-30[74].
3. Kisah dalam bentuk dialog[75]. Peristiwa inipun tidak disebutkan siapa pelaku dan dimana terjadinya. Sepeti kisah orang yang mempunyai dua teman sebagaimana dilukiskan didalam surat al-Kahfi ayat 32-43.

Kisah jenis pertama adalah paling dominan didalam al-Qur'an. Dalam kisah jenis inilah kita mendapatkan gambaran perjuangan antara buruk dan baik yang dapat dijadikan cermin oleh kaum Muslimin dalam perjuangannya untuk menegakkan agama Allah[76].

3. Tujuan Kisah-Kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah sebagai subsistem dari al-Qur'an berkaitan dengan sub lainnya. Ini berarti bahwa kisah-kisah tidak terlepas dari tema-tema pokok

[74] *Ibid,* 236.
[75] *Ibid,* 236.
[76] *Ibid,* 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikandung al-Qur'an yang berupa ajaran Tuhan, manusia, dan alam semesta, serta hubungan manusia sebagai individu dengan semuanya itu[77].

Hal ini juga, berarti bahwa fungsi yang dipikul oleh kisah-kisah sama dengan fungsi yang dipikul oleh al-Qur'an secara keseluruhan[78], yaitu sebagai petunjuk dan cahaya, serta sebagai berita bahagia dan peringatan. Walaupun demikian, sebagaimana suatu subsistem kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai tujuan atau fungsi tersendiri[79].

Banyak tujuan atau fungsi yang terdapat dalam *Qashash* (kisah-kisah) al-Qur'an sebagaimana yang diutarakan Manna al-Qatthan[80], diantaranya:

1. Menjelaskan Prinsip-prinsip dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh setiap Nabi. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam surat al-Anbiya' (21) ayat 25:

   وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

   Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku[81].

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umatnya dalam menegakkan agama Allah, serta menguatkan kepercayaan orang-orang yang beriman melalui datangnya pertolongan Allah dan hancurnya

---

[77] *Ibid,* 136.
[78] *Ibid,* 136.
[79] *Ibid,*136.
[80] *Ibid,* 307. Bandingkan dengan Muhammad Saleh al-Husaimin, *Dasar-Dasar Penafsiran al-Qur'an,* terj. Agil Husain al-Munawwar, (Semarang: Dimas, 1989), 71.
[81] *Ibid,* 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebatilan beserta para pendukungnya. Tujuan ini tercantum dalam al-Qur'an surat Hud ayat 120:

وكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah yang rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad) agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan didalamnya telah diberikan kepadamu segala kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman[82].

3. Membenarkan Nabi-Nabi terdahulu dan mengingatkan kembali jejak-jejak mereka[83].
4. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad dalam penuturannya mengenai orang-orang terdahulu[84].
5. Membuktikan kekeliruan Ahli Kitab yang telah menyembunyikan keterangan dan petunjuk[85]. Disamping itu, kisah-kisah itu memperlihatkan isi kitab suci mereka sesungguhnya, sebelum diubah dan direduksi, sebagaimana dalam firman Allah pada surat Al-Imran ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

[82] *Ibid,* 236.
[83] *Ibid,* 71.
[84] *Ibid*, 71.
[85] *Ibid*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar[86].

6. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang menarik bagi setiap pendengarnya dan memberikan pengajaran yang tertanam dalam jiwa[87]. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

> Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman[88].

Ringkasnya, kisah dalam al-Qur'an diungkapkan Tuhan sebagai pelajaran, peringatan, janji, dan ancaman.[89] Oleh karena itulah, dalam berkisah tentang masa yang lalu, al-Qur'an selalu mewarnainya dengan nasihat, bimbingan, peringatan, dan ancaman. Abd. al-Karim al-Khatib menyimpulkan bahwa yang menjadi pusat tujuan dari kisah al-Qur'an adalah ajakan kepada ajaran Allah.[90] Sedangkan Muhammad Quthub

---

[86] *Ibid,* 63.
[87] *Ibid,* 71.
[88] *Ibid,* 249.
[89] *Ibid,* 166.
[90] *Ibid,* 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang kisah al-Qur'an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw sebagai alat pendidikan dan pembimbingan.[91]

[91] *Ibid,* 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

"*THAIR ABABIL*" MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN SAYYID QUTHUB BESERTA ANALISIS

A. Penafsiran Muhammad Abduh tentang "*Thair Ababil*" didalam Surat al-Fil

Penafsiran Muhamad Abduh tentang "*Thair Ababil*" didalam surat al-Fil Sebagaimana didalam *Tafsir Juz Amma*, Muhammad Abduh menafsiri tentang "*Thair Ababil*" itu terdapat dalam surat al-Fil[1], yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ, أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ, وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ, تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ من سِجِيلٍ, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?, Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?, Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun yang dimakan (ulat)[2].

Pada ayat pertama, yang berbunyi أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah

[1] Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (*Juz 'Amma*), terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), 319.
[2] Departemen Agama RI. *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal, 2002), 602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak terhadap tentara bergajah?". Lafad "أَلَمْ تَرَ" yang diterjemahkan oleh Muhammad Abduh, yakni (tidakkah kamu lihat? Atau tidakkah kamu ketahui?)[3]. *"Alam Taro"* disitu terdapat huruf istifham hamzah atau kata tanya untuk menetapkan dan mengingatkan suatu peristiwa yang benar-benar telah terjadi[4]. Kemudian pada lafad "كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ", ditafsirkan (Bagaimana keadaan yang terjadi akibat tindakan Tuhanmu, yang mengatur segala urusanmu?)[5].

Sedangkan بِأَصْحَابِ الْفِيلِ, yakni terhadap pasukan tentara bergajah?,[6] balatentara Habsyah (Etiopia) pemeluk agama Nasrani.

Pada ayat kedua, ditafsiri dengan (Setelah itu Allah SWT. menjelaskan tindakan apakah yang dimaksud أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ, "Bukankah Dia menjadikan rencana jahat mereka tersia-sia?". Yakni, kamu telah menyaksikan bagaimana Tuhanmu telah membatalkan rencana jahat mereka dan menggagalkan usaha mereka).[7] "

---

[3] *Ibid,* 319.
[4] Afif Abdul Fattah Thabbarah. *Tafsir Juz Amma Lengkap dan Ilmiah*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989), 48.
[5] *Ibid,* 319.
[6] *Ibid,* 319.
[7] *Ibid,* 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَيْدَهُمْ Adalah masdar dari kata "الكيد" yang artinya tipu muslihat atau rencana jahat yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi[8]. "تَضْلِيلٍ" yang artinya sia-sia dan tidak membawa apa-apa. Jadi niat jahat mereka untuk menghancurkan Ka'bah dengan sembunyi-sembunyi adalah sia-sia[9].

Pada Ayat ketiga, yang berbunyi وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ "Dan Dia kirimkan kepada mereka, burung-burung yang berbondong-bondong". Muhammad Abduh menafsiri kata أَبَابِيل ialah kawanan burung atau kuda dan sebagainya yang masing-masing kelompok mengikuti kelompok lainnya[10]. Sedangkan yang dimaksud dengan طَيْر ialah hewan yang terbang dilangit, baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak oleh penglihatan mata ataupun tidak[11]. Pengertian "طَيْرًا أَبَابِيلَ", ditelaah dari segi bahasa "طَيْر" adalah bentuk masdar dari "طار - يطير - طيرا", yang artinya terbang[12].

Pada Ayat keempat, yang berbunyi تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِيلٍ "Yang melempari mereka dengan batu-batu dari tanah yang membatu". Muhammad Abduh menafsiri kata "سِجِيل" berasal dari bahasa Persia yang bercampur

---

[8] *Ibid,* 48.
[9] *Ibid,* 320.
[10] *Ibid*, 321.
[11] *Ibid*, 321.
[12] Ahmad Warson Munawir. *Kamus Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 876.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bahasa Arab, yang berarti tanah yang membatu[13]. Ada yang berpendapat batu yang berasal dari tanah liat yang keras.[14]

Kemudian pada ayat kelima, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ "Maka Dia jadikan mereka seperti daun-daun yang telah dimakan". Muhammad Abduh Menafsirkan[15], (Dimakan oleh ulat atau rayap, atau yang sebagiannya telah dimakan oleh hewan ternak dan sebagiannya lagi berhamburan dari sela-sela gigi-giginya).

Kata عصف mempunyai banyak penafsiran, mempunyai arti daun-daun yang telah hancur[16], kulit biji-bijian. Sebagaimana dalam surat al-Rahman: 55 (12) yang berbunyi:

وَالْحَب ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya[17].

Dan juga bisa ditafsirkan dengan angin yang menghembus. Sebagaimana dalam surat Yunus: 11 (22), yang berbunyi: جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ (tiba-tiba datanglah badai)[18].

---

[13] *Ibid,* 322.
[14] *Ibid*, 48.
[15] *Ibid,*321.
[16] *Ibid,* 48.
[17] *Ibid,* 532.
[18] *Ibid,* 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan مَأْكُولٍ, adalah sesuatu yang dimakan ulat atau kepompong atau sebagiannya telah dimakan oleh hewan yang lain[19]. Secara bahasa *Ma'kul* adalah bentuk Isim Maf'ul, yang artinya sesuatu yang dimakan seperti tanaman yang telah dimakan bijinya dan tinggal jeraminya[20].

Didalam tafsir Muhammad Abduh, menyebutkan riwayat dari Ikrimah, bahwa pada waktu itu terjadi wabah cacar yang pertama kali muncul di Jazirah Arab. Demikian pula, mengambil riwayat dari Ya'qub bin Utbah, "Pertama kali terlihat wabah cacar di Jazirah Arab adalah pada Tahun itu[21].

Wabah cacar tersebut telah menyebabkan tubuh-tubuh mereka mengalami suatu penyakit yang jarang sekali terjadi seperti itu. Daging-daging mereka berjatuhan, membuat pasukan itu beserta panglimanya mereka telah terjangkit penyakit itu sehingga membuat daging tubuhnya berjatuhan, sepotong demi sepotong, sehingga sesampainya di San'a (Ibukota Yaman) panglima itu mati[22].

Muhammad Abduh menyatakan didalam tafsirnya[23], "Maka tak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau lalat yang membawa benih penyakit tertentu. Bahwa batu-batu itu berasal dari tanah kering yang bercampur dengan racun, dibawa oleh angin lalu menempel dikaki-kaki binatang tersebut. Apabila tanah bercampur racun itu menyentuh tubuh seseorang, racun itu masuk kedalamnya melalui pori-pori, dan

[19] *Ibid,* 48.
[20] *Ibid,* 938.
[21] *Ibid,* 322.
[22] *Ibid,* 322.
[23] *Ibid,* 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan bisul-bisul yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya tubuh serta berjatuhannya daging dari tubuh itu".[24]

Bahkan Abduh menambahkan "*Thair Ababil*" tersebut dapat dikatakan dengan Mikroba[25]. Muhammad Abduh menyatakan, kudrat Allah SWT, dalam membinasakan kaum tiran tidaklah harus melalui burung sebesar puncak-puncak gunung atau dari jenis burung garuda dari Barat, atau yang berwarna tertentu saja, atau bergantung pada pengetahuan tentang batu yang digunakan serta sejauh mana pengaruhnya[26].

Dengan perantaraan sejenis hewan amat kecil yang tidak tampak bagi penglihatan mata biasa yang dikirim Allah SWT. untuk keperluan tersebut. Sudah barang tentu, kenyataan seperti ini merupakan hal yang lebih hebat dan lebih menakjubkan, dalam pandangan siapa saja yang berakal sehat.[27]

Dari penafsiran tersebut, Muhammad Abduh menafsiri "*Thair Ababil*" sebagai hewan yang terbang baik itu kecil maupun besar, seperti halnya nyamuk atau lalat yang membawa firus cacar atau campak dan sejenisnya dengan didasari sebagian riwayat yang diriwayatkan oleh Ikrimah. Sebab besar kecilnya hewan baik dapat dilihat mata ataupun tidak, hal itu merupakan peristiwa yang menakjubkan. Bahkan beliau beranggapan "*Thair Ababil*" tersebut bisa jadi sebuah Mikroba.

---

[24] *Ibid,* 322.
[25] *Ibid,* 323.
[26] *Ibid,* 323.
[27] *Ibid*, 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran Sayyid Quthub terhadap "*Thair Ababil*" didalam surat al-Fil

Sayyid Quthub memberikan penafsiran "*Thair Ababil*" termaktub didalam surat al-Fil[28], yakni:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?[29].

Pada ayat tersebut terdapat sebuah pertanyaan أَلَمْ تَرَ (apakah kamu tidak memperhatikan?). Hal Ini adalah pertanyaan untuk menunjukkan ketakjuban terhadap peristiwa tersebut dan mengingatkan akan besarnya peristiwa itu. Karena, peristiwa ini sudah terkenal dan sangat popular dikalangan bangsa Arab sehingga mereka jadikan sebagai permulaan sejarah[30].

Sayyid Quthub menjelaskan, didalam ayat tersebut terdapat bentuk *istifham taqriri* atau pertanyaan retoris[31], yakni berupa *hamzah istifham*[32], pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban karena sudah merupakan ketetapan.

Pada ayat kedua Sayyid Quthub menafsirkan[33]:

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ

---

[28] Sayyid Quthub. *Tafsir fi Dzilal al- Qur'an*, terj. As'ad dkk, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 350.
[29] *Ibid,* 602.
[30] *Ibid,* 350.
[31] *Ibid,* 350.
[32] *Ibid,* 48.
[33] *Ibid,* 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Bukankah Dia telah menjadikan usaha mereka (untuk menghancurkan ka'bah) itu sia-sia?[34].

Yakni, bukankah telah sia-sia usaha mereka sehingga tidak mencapai sasaran dan tujuannya, seperti halnya orang yang tersesat jalan, lantas tidak sampai kepada apa yang dikehendakinya? Mungkin hal ini juga untuk mengingatkan kaum Quraisy terhadap nikmat Allah kepada mereka dengan dipelihara dan dijaga-Nya Baitul Haram. Sedang pada waktu itu mereka tidak mampu menghadapi tentara bergajah yang demikian kuat dan perkasa. Barangkali dengan peringatan ini mereka akan merasa malu mengufuri Allah yang telah menolong ketika mereka lemah dan tak berdaya[35].

Pada ayat selanjutnya berbunyi:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ, تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِيلٍ, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

> Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong, Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar Lalu, Dia menjadikan mereka seperi daun-daun yang dimakan (ulat)[36].

Sayyid Quthub menafsirkan *Ababil* dengan berbondong-bondong[37]. "أَبَابِيلَ" diartikan secara berkelompok, kata ini tidak ada mufrodnya[38]. Al-Raghib al-Ashfahani berpendapat, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish

---

[34] *Ibid,* 602.
[35] *Ibid,* 351.
[36] *Ibid,* 602.
[37] *Ibid,* 351.
[38] Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Thoha Putra, 1993), 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, "*Thair*" adalah segala sesuatu yang memiliki sayap yang memungkinkannya terbang diangkasa[39]. Lafad *Sijjil* adalah kata Persia yang terdiri dari dari dua kata yang berarti batu dan tanah atau batu yang dilumuri dengan tanah[40]. Sedangkan, *Ashf* berarti daun-daun pepohonan yang kering[41] dan juga bisa dinamakan daun tanaman, tiupan atau hembusan (angin), potongan-potongan jerami yang kering[42].

Ashf disifati dengan *Ma'kul* "dimakan" yakni rusak karena dimakan dan dirobek-robek oleh ulat atau serangga, atau ketika dimakan oleh binatang lantas dikunyah-kunyah dan dilumatkan[43].

Sayyid Quthub menafsirkan "*Thair Ababil*" didalam surat al-Fil[44], dengan mencantumkan riwayat yang diriwayatkan di dalam Shahih Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah Saw bersabda pada waktu pembebasan kota Mekkah (*fathu Makkah*), "Sesungguhnya Allah telah menahan gajah dari memasuki kota Mekkah, dan Dia menjadikan Rasul-Nya dan kaum Mukminin bekuasa atasnya. Sesungguhnya, kehormatan kota ini telah kembali sebagaimana kehormatannya kemarin. Karena itu ingatlah, hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir". Didalam hadis itu, adalah peristiwa yang pasti bahwa Allah telah menahan gajah itu untuk memasuki Makah pada waktu peristiwa gajah[45].

---

[39] M.Quraisy Shihab. *Tafsir al-Misbah Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 526.
[40] *Ibid,* 351.
[41] *Ibid,* 351.
[42] *Ibid,* 938.
[43] *Ibid,* 351.
[44] *Ibid,* 347.
[45] *Ibid,* 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Allah hendak membinasakan pasukan itu beserta komandannya. Maka, dikirimkannyalah kepada mereka beberapa rombongan burung yang melempari mereka dengan batu-batu yang berasal dari tanah liat dan dari batu-batu gunung, sehingga mereka menjadi seperti daun-daun kering yang terobek-robek, sebagaimana diceritakan oleh *al-Qur'an al-Karim*[46]. Abrahah pun terkena lemparan ditubuhnya. Mereka membawanya dalam keadaan jari-jarinya terputus satu demi satu, hingga sampai di Shan'a. Maka ia tidak mati sehingga dadanya terbelah dan kelihatan hatinya, sebagaimana diceritakan dalam beberapa riwayat[47].

Sayyid Quthub berpendapat, bermacam-macam riwayat didalam menetapkan keberadaan burung-burung tersebut, tentang rombongannya, bentuknya, ukuran fisiknya, besar kecilnya batu–batu itu, jenisnya, dan cara kerjanya, sebagaimana juga terdapat sebagian riwayat yang mengatakan bahwa pada tahun itu merajalela penyakit cacar dan campak di Mekah[48].

Sebagaimana didalam *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an* Sayyid Quthub mengaggap, orang-orang tersebut cenderung mempersempit kawasan kejadian luar biasa dan urusan gaib, memandang bahwa hukum alam yang berlaku dalam peristiwa itu. Mereka berpendapat bahwa menafsirkan peristiwa itu dengan terjadinya wabah cacar dan campak adalah lebih dekat dan lebih cepat, sedangkan yang dimaksud dengan burung disitu adalah lalat

[46] *Ibid,* 347.
[47] *Ibid,* 347.
[48] *Ibid,* 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau nyamuk yang menyebarkan virus-virus tersebut[49], karena arti kata *Thair* adalah segala sesuatu yang bisa terbang[50].

Mengenai hal itu, Sayyid Quthub mengatakan[51], boleh saja berkeyakinan bahwa burung ini adalah sejenis nyamuk atau lalat yang membawa bibit-bibit penyakit, dan batu-batu ini berasal dari tanah beracun yang kering yang dibawa oleh angin, lalu menempel pada kaki binatang-binatang tersebut padanya, niscaya akan menempelah racun tersebut padanya. Kemudian menimbulkan luka yang merusak tubuh dan menjadikan dagingnya berjatuhan[52].

Sayyid Quthub tidak mengetahui apakah gambaran yang dilukiskan mengenai bentuk penyakit cacar atau campak ataukah yang disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa batu-batu itu sendiri yang mencabik-cabik kepala dan tubuh mereka hingga rusak berantakan seperti daun-daun yang dimakan ulat[53]. Menurut Sayyid Quthub[54], apakah hukum alam yang terungkapkan kepada manusia yang berlaku dan membinasakan suatu kaum yang hendak dibinasakan oleh Allah ataukah terjadi sesuatu yang luar biasa yang tidak terungkapkan dalam ilmu pengetahuan manusia yang terjadi pada kaum itu untuk merealisasikan ketentuan Allah.

Sesungguhnya sunatullah itu bukan hanya apa yang sudah terbiasa pada manusia atau diketahui oleh mereka. Tidak ada sunah Allah yang

---

[49] *Ibid,* 347.
[50] *Ibid,* 347.
[51] *Ibid,* 347.
[52] *Ibid,* 347.
[53] *Ibid,* 348.
[54] *Ibid,* 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui manusia kecuali hanya sedikit saja yang disingkapkan Allah kepada mereka sesuai dengan kadar kemampuan mereka[55]. Juga sesuai dengan kadar kesiapan dan percobaan serta pengalaman mereka dalam rentang waktu yang panjang. Peristiwa-peristiwa luar biasa ini adalah termasuk sunatullah juga. Hanya saja merupakan sesuatu yang luar biasa bila diukur dengan apa yang biasa mereka alami dan ketahui[56].

Oleh karena itu, Sayyid Quthub tidak ragu-ragu dan tidak perlu menakwilkan peristiwa luar biasa ini atau apa saja yang disebutkan di dalam nash dan peristiwa-peristiwa yang memberi kesan sebagai sesuatu yang luar biasa, dan tidak biasa terjadi dalam kebiasaan manusia. Pada waktu yang sama Sayyid Quthub tidak memandang bahwa berlakunya sesuatu menurut sunnah (hukum) yang biasa berlaku itu tidak kurang kesan dan petunjuknya yang menunjukkan sebagai sesuatu yang luar biasa, karena hukum yang biasa berlaku pada alam semesta ini adalah luar biasa bila diukur dengan kemampuan manusia.

C. Persamaan Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub menafsiri "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil

Setelah diskriptifkan "*Thair Ababil*" menurut penafsiran kedua mufasir, maka dapat diambil persamaan dari penafsiran dua penafsiran diatas antara lain:

---

[55] *Ibid,* 348.
[56] *Ibid,* 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bentuk penafsiran Muhammad Abduh adalah *bi al-Ra'y* yaitu tata cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya berlandaskan kepada pemahaman mufasir yang khusus dan mengambilnya hanya berdasarkan akal semata. Menurut al-Farmawi *Tafsir bi al-Ra'y* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad setelah sang mufasir yang bersangkutan mengetahui metode yang digunakan orang-orang arab beserta muatan artinya[57]. Bentuk penafsiran *bi al-Ra'y* juga digunakan oleh Sayyid Quthub dalam kitab tafsirnya.
2. Metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dalam menafsiri ialah Metode Tahlili, jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut[58]. Metode Tahlili juga digunakan oleh Sayyid Quthub dalam tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*, terutama beliau menjelaskan ayat demi ayat dengan komprehensif.
3. Corak penafsiran Muhammad Abduh masuk dalam kategori *Adabi wa al-Ijtima'i*, sebab pengaruh sosial kemasyarakatan tersebut terhadap perkembangan pemikiran Muhammad Abduh, terlihat pada orientasi pemikirannya yang mengacu pada perbaikan dan pembaruan[59]. Penafsirannya mengaitkan dengan permasalahan yang pada waktu itu

---

[57] Abd. al-Hay al-Farmawi. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, cet. ke2, (Mesir: Maktabat Jumhurriyat, 1977), 26-27.
[58] *Ibid,* 24.
[59] Rif'at Syauqi Nawawi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. (Jakarta: Paramadina, 2002), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dilingkungannya getol memerangi khurafat yang sedang berkembang, untuk mengatasi hal itu, Muhammad Abduh menafsirkan dengan serasional mungkin dan seilmiah mungkin, seperti "*Thair Ababil*" ditafsiri dengan Lalat atau Nyamuk yang membawa virus, bahkan berani menafsirkan dengan istilah Mikroba[60]. Sedangkan Sayyid Quthub coraknya juga *Adabi wa al-Ijtima'i* (Budaya dan Kemasyarakatan) yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang dimasyarakat. Sebab beliau dalam menafsirkan mengkaitkan penafsirannya dengan permasalahan sosial politik dan kemasyarakatan. Corak tafsir ini berupaya mengompromikan antara al-Qur'an dengan teori-teori pengetahuan yang valid, corak ini mengingatkan manusia bahwa al-Qur'an merupakan kitab Allah abadi yang sanggup menyetir perkembangan zaman dan kemanusiaan, corak tafsir ini juga berupaya menghilangkan keraguan mengenai al-Qur'an dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang kuat[61]. Selain itu Sayyid Quthub dalam menafsiri mempunyai corak yang tersendiri, yakni kesusastraan. Hal ini mengingat latar belakang beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur`an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi[62]dan banyak karya-karyanya tentang sastra. Menurut Issa

[60] *Ibid,* 323.
[61] Rosihon Anwar. *Ilmu Tafsir,* (Bandung: CV. Pustaka setia, 2000), 173-174.
[62] *Ibid,* 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boullata,[63] seperti yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthub dalam menghampiri al-Qur`an adalah pendekatan *Tashwir* (Diskriptif) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Qur`an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat.

4. Kedua mufasir tersebut sama-sama menggunakan riwayat, untuk menafsiri istilah "*Thair Ababil*", namun riwayat tersebut hanya sebagai legitimasi untuk ditafsirkan secara rasional.

Meskipun Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub sama-sama menggunakan bentuk *tafsir bi al-Ra'y* yang berlandaskan dengan akal semata. Corak penafsirannya juga sama-sama *Adabi wa al-Ijtima'i* yang berorientasi pada teori-teori pengetahuan yang valid berupaya menghilangkan keraguan mengenai al-Qur'an dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang kuat. Namun penafsiran kedua mufasir dalam menafsirkan "*Thair Ababil*" secara signifikan berbeda hasilnya.

D. Perbedaan Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub menafsiri "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil

Setelah diuraikan di atas antara penafsiran "*Thair Ababil*" yang terdapat dalam tafsir *Juz Amma* karangan Muhammad Abduh dengan tafsir *fi*

[63]http://www.mujahidin.net/index.php?option=com_content&view=article&id=115:metode-penafsiran-sayyid-quthb&catid=47:al-quran&Itemid=72/06/07/2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzilal Qur'an karangan Sayyid Quthub, ditemukan adanya perbedaan antara kedua mufasir tersebut, antara lain:

1. Didalam penafsiran Muhammad Abduh ketika menafsiri "*Thair Ababil*" disinkronkan dengan peristiwa yang biasa terjadi, dan bisa dilihat oleh panca indera dan akal. Sebab menurut beliau sesuatu hal yang kecilpun yang tidak dapat dilihat oleh mata, yang dapat menghancurkan sesuatu yang besar, itu juga hal yang luar biasa. Sedangkan Sayyid Quthub menafsiri peristiwa itu sebagai "*Khawariqul Adah*" suatu peristiwa yang diluar kebiasaan. Meskipun Sayyid Quthub bersikap objektif, namun beliau mempunyai kecenderungan tersendiri untuk menafsiri "*Thair Ababil*" sebuah peristiwa yang menjadikan nuansa itu lebih dekat.
2. Kedua mufasir sama-sama memasukkan riwayat, namun perbedaannya Sayyid Quthub lebih Komprehensif menguraikan riwayat tersebut dengan pendapatnya sendiri, dibanding Muhammad Abduh. Sebab Sayyid Quthub adalah seorang sastrawan dengan bahasa yang sangat luas dan indah.
3. Muhammad Abduh menafsiri ayat perayat lalu dilanjutkan penjelasan beserta riwayat, sedangkan Sayyid Quthub ketika menafsirkan memberikan pengantar yang menjelaskan kandungan atau isi pokok surat atau ayat yang dijelaskan sebelum kemudian menjelaskan teks surat atau ayat.
4. Mengenai Hikmah dan Ibrah didalam menafsiri "*Thair Ababil*" pada surat al-Fil, Muhammad Abduh tidak begitu spesifik untuk menafsiri Hikmah dari peristiwa. Sebab Abduh Lebih berorientasi dengan hakikat dari hewan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa terbang tersebut. Sedangkan Sayyid Quthub tentang Hikmahnya beliau mencantumkan riwayat, kemudian ditafsiri secara komprehensif.

5. Muhammad Abduh menafsiri "*Thair Ababil*" dengan menggunakan riwayat dari Ikrimah dan Ya'qub bin Utbah sebagai hewan yang membawa virus cacar atau campak, apakah hewan tersebut Nyamuk, Lalat, ataupun Mikroba. Sedangkan Sayyid Quthub menganggap riwayat tersebut belum tentu kesahihannya, dan tidak ada isyarat yang menunjukkan kepada Abrahah dan tentaranya secara khusus sebagai terkena penyakit itu.

Meskipun Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub berbeda hasil penafsirannya; Abduh menganggap "*Thair Ababil*" dengan peristiwa yang biasa terjadi, sedangkan Sayyid Quthub menyatakan "*Thair Ababil*" adalah sebuah peristiwa yang luar biasa yang akal mempunyai batas melukiskannya.

Namun hal itu semua merupakan sesuatu yang luar biasa bila diukur dengan apa yang biasa mereka alami dan ketahui, sebab sunatullah itu bukan hanya apa yang sudah terbiasa pada manusia, namun sunatullah juga terjadi pada hal yang belum terbiasa diketahui oleh manusia

E. Analisis

1. Analisis terhadap Penafsiran Muhammad Abduh

   a. Muhammad Abduh secara eksplisit menafsirkan "*Thair Ababil*"; sejenis Lalat, Nyamuk, atau Mikroba yang membawa virus cacar atau campak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Secara implisit menafsirkan *"Thair Ababil"* tersebut sebagai hewan yang terbang baik kecil ataupun besar.

c. Muhammad Abduh secara signifikan sangat berbeda dalam menafsirkan, dengan ulama-ulama lain. Jika dibandingkan dengan Sayyid Quthub, sama-sama menafsirkan secara rasional, namun hasil dari penafsiran "*Thair Ababil*" tersebut berbeda, dengan berbagai faktor diantaranya lingkungan. Muhammad Abduh dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu masyarakat yang sedang disentuh oleh perkembangan-perkembangan mendasar di Afrika. Pada waktu itu masyarakatnya sangat kaku, *jumud* (kebekuan akal), menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syari'at Allah. Mereka merasa cukup dengan hasil karya-karya terdahulu mereka. Sementara di Afrika hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu. Dengan adanya itu, bahwa yang melatarbelakangi Abduh untuk menafsirkan secara rasional dan seilmiah mugkin adalah pengaruh lingkungan, yang mana beliau dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu masyarakat yang sedang disentuh oleh perkembangan-perkembangan mendasar di Benua Eropa dan Afrika.

d. Muhammad Abduh mengatakan bahwa ada dua unsur dasar dari Islam yang perlu diperhatikan[64], yakni:

[64] *Ibid,* 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah pertimbangan akal (*al-Nazr al-Aqli*). Pertimbangan akal itu menurutnya, merupakan pendekatan untuk mencapai keimanan yang benar. Untuk itu, Islam sudah membimbing kepada keimanan dengan berbagai argumentasi dan membuat menyerah kepada keputusan akal.
2. Mendahulukan Dalil Akal atas Dalil *Naql* (arti lahir nas-nas yang terdapat didalam al-Qur'an dan sunah) jika antara keduanya terdapat pertentangan. Sedangkan terhadap *Dalil Naql* (nash) dapat ditempuh dengan dua cara:
   a. Kita terima *Dalil Naql* itu adalah dalil yang absah dan tidak bercatat, namun kita akui bahwa kita tidak mampu memahaminya. Karena itu, kita serahkan saja pengertian yang sesungguhnya dari dalil itu kepada Allah.
   b. Menakwilkan nas-nas sesuai dengan pengertian yang biasa dipakai dalam bahasa sehingga pengertiannya pun bisa sesuai dengan pemahaman akal[65].

Hal inilah Muhammad Abduh mendasari untuk mena'wilkan bahwa "*Thair Ababil*" ditafsirkan untuk dapat dimengerti sesuai dengan pemahaman akal dan yang mendorong untuk mempersempit kawasan *Khawariqul Adah* serta perkara-perkara ghaib didalam menafsirkan al-Qur'an dan peristiwa-peristiwa sejarah.

[65] Ibid. Lihat juga, A. Athaillah. *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Elangga, 2006), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Muhammad Abduh didalam menafsiri "*Thair Ababil*" berdasarkan atsar yang diriwayatkan oleh Ikrimah yang belum tentu Sahih Riwayat tersebut. Secara ilmiah tidak mungkin lalat ataupun nyamuk yang membawa virus cacar atau campak itu dapat merontokkan badan secara langsung. Jika dilihat dari ilmu kesehatan. Penyakit cacar pada permulaannya, penderita akan merasa sedikit demam, pilek, cepat merasa lelah, lesu, dan lemah. Gejala-gejala ini khas untuk infeksi virus. Pada kasus yang lebih berat, bisa didapatkan nyeri sendi, sakit kepala dan pusing. Beberapa hari kemudian timbullah kemerahan pada kulit yang berukuran kecil yang pertama kali ditemukan di sekitar dada dan perut atau punggung lalu diikuti timbul di anggota gerak dan wajah[66]. Jika diteliti lebih lanjut, ternyata penyakit cacar gejalanya itu bertahap, tidak secara langsung dan tidak ada dasar bahwa penyakit tersebut dapat merontokkan badan. Hal itu merupakan hipotesis yang terkesan memaksakan untuk menafsirkannya.

f. Penafsiran "*Thair Ababil*" jika dilihat dari segi kebahasaan yakni, pada ayat kelima yang berhubungan dengan ayat "*Thair Ababil*" yang berbunyi:

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)

[66] http://id.wikipedia.org/wiki/Cacar_air/06/07/2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huruf *Fa*' disitu menunjukkan singkatnya waktu antara peristiwa yang ditunjuk oleh kata sebelum *Fa*' itu dengan peristiwa yang ditunjuk kata sesudah *Fa*', berbeda halnya jika digunakan kata ثم. Ini

berarti kemusnahan badan mereka menjadi bagaikan daun-daun yang dimakan ulat itu terjadi dalam waktu yang sangat singkat setelah terjadi pelemparan batu-batu *Sijjil*. Dari situ, seandainya apa yang mereka derita itu adalah wabah penyakit campak atau lepra, tentu proses kehancuran tubuh memerlukan waktu yang tidak singkat, dan bila demikian, maka seharusnya ayat terakhir didalam surat al-Fil yang menjelaskan "*Thair Ababil*" tersebut tidak menggunakan *Fa*', namun menggunakan *Tsumma*.

Muhammad Abduh merupakan tokoh abad ke-19 yang berusaha membukakan pemikiran umat Islam dari kejumudan berfikir dan taklid buta, dan mengarahkan mereka untuk kembali kepada pemahaman secara langsung kepada al-Qur'an dan al-Sunah, serta dengan mengikuti metode dan penafsiran generasi *Salaf al-Shalih* sebelum muncul perbedaan-perbedaan madzhab. Pengambilan metode penafsiran al-Quran dengan tidak banyak merujuk kepada para ulama sebelumnya, merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam merealisasikan keinginannya tersebut di atas.

Oleh karena itu metodologi yang diperpergunakan dalam menafsirkan al-Quran tersebut, memiliki banyak perbedaan dengan metodologi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi sebelumnya. Dimana Abduh, disatu sisi, lebih mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan problematika umat Islam pada masa sekarang; seperti sebab-sebab keterbelakangan mereka dan cara-cara penangulangannya, serta kiat-kiat dalam membangun masyarakat yang kuat, dan Abduh berusaha mengaitkan penafsiran-penafsirannya dengan pemahaman-pemahaman baru (modern). Sehingga metode pena'wilan dengan lebih mengutamakan penggunaan akal merupakan salah satu metode yang dipergunakan, dengan sedikit memperhatikan segi-segi periwayatan.

Di sisi lain, Abduh sangat memperhatikan segi bahasa yang mudah dimengerti dan lugas, dengan gaya yang menakjubkan dan mengesankan, dan dengan menekankan ketelitian dan keindahan redaksi, begitu juga dengan menitikberatkan penjelasan akan hikmah-hikmah sunatullah dalam penciptaan, serta eksistensi al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Berdasarkan analisis diatas, bahwa Muhammad Abduh dalam melakukan penafsiran terhadap "*Thair Ababil*" dalam Surat al-Fil yang terdiri atas lima ayat, menggunakan pendekatan rasional atau merasionalkan ayat-ayat itu.

Indikasinya adalah peristiwa terhadap tentara bergajah merupakan suatu peristiwa yang lumrah, yang berdasarkan hukum sebab akibat, kemudian bencana yang menimpa pasukan itu adalah wabah penyakit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

campak atau cacar yang berasal dari batu dan batu itu dari tanah kering yang bercampur dengan racun. Batu-batu tersebut dengan perantaraan sejumlah burung yang dikirim oleh Allah bersama angin yang menurut Muhammad Abduh dari jenis lalat atau nyamuk yang membawa benih penyakit tertentu yakni penyakit campak atau cacar.

2. Analisis terhadap Penafsiran Sayyid Quthub

   a. Sayyid Quthub, secara eksplisit mempunyai kecenderungan tersendiri didalam menafsirkan "*Thair Ababil*", yakni prinsip "*Khawariqul Adah*" keluarbiasaan yang tidak biasa terjadi pada manusia. Sebab nuansa surat atau nuansa peristiwa itu menjadikan pendapat ini lebih dekat.
   b. Secara implisit Sayyid Quthub menafsiri dengan objektif dalam merekonstruksi hal itu. Yakni; sunatullah itu bukan hanya apa yang sudah terbiasa pada manusia, namun sunatullah juga terjadi pada hal yang belum terbiasa diketahui oleh manusia.
   c. Sayyid Quthub secara signifikan berbeda dengan Muhammad Abduh didalam menafsirkan, perbedaan tersebut disebabkan faktor lingkungan. Sayyid Quthub semasa hidupnya adalah di Mesir. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan Juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Quthub memulai mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial dan politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quthub dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat term sosial-kemasyarakatan daripada terlalu banyak mengurusi hal-hal yang berbau khurafat. Tafsirnya lebih cenderung membahas tentang logika konsep negara Islam sebagaimana yang didengungkan oleh pengikut Ikhwan al-Muslimin lainnya seperti halnya Abu al-A'la al-Maududi.

d. Sayyid Quthub didalam menafsirkan al-Qur'an lebih menekankan pada aspek keindahan ungkapan al-Qur'an
e. Sayyid Quthub menafsirkan dengan mengkaitkan penafsirannya terhadap permasalahan sosial politik dan kemasyarakatan
f. Memberikan pandangan yang dalam dan konsep-konsep alternatif serta mengaitkan antara Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat menuntaskan problematika kehidupan kaum muslimin
g. Sayyid Quthub tidak banyak mengungkapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dan pembahasan ilmiah secara mendalam didalam menafsiri, terutama menafsiri "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil
h. Sayyid Quthub menjauhi riwayat-riwayat israiliyat didalam menafsiri, terutama dalam menafsiri "*Thair Ababil*", Sayyid Quthub menganggap riwayat dari Ikrimah dan Ya'qub bin Utbah sebagai hewan yang membawa virus cacar atau campak, apakah hewan tersebut Nyamuk, Lalat, ataupun Mikroba; tersebut belum tentu kesahihannya, dan tidak ada isyarat yang menunjukkan kepada Abrahah dan tentaranya secara khusus sebagai terkena penyakit itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dikatakan kitab *Fî Dzlilâl al-Qur`ân* yang dikarang oleh Sayyid Qutub termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran al-Qur`an.

Hal ini dikarenakan tafsirnya selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-Qur`an. Termasuk diantaranya adalah melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting.

Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur`an.

Berdasarkan analisis diatas, Sayyid Quthub menafsirkannya dengan menggunakan riwayat-riwayat dan apa adanya tanpa penakwilan, seperti; menurutnya bahwa peristiwa itu merupakan sebuah pertanyaan (menunjukkan kekaguman) terhadap peristiwa tentara bergajah dan sebagai peringatan agar memperhatikan petunjuk yang terkandung di dalamnya dan sekumpulan burung yang telah disebutkan dalam Surat al-Fil tersebut adalah sesuatu yang khas, yang tidak pernah dijumpai oleh manusia. Dari hal ini dapat dikategorikan penafsirannya sebagai penafsiran tradisional atau suprarasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub tentang "*Thair Ababil*" didalam surat al-Fil, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Abduh menafsirkan "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil, sebagai peristiwa yang lumrah terjadi, yakni; wabah penyakit campak atau cacar yang berasal dari batu kering yang bercampur dengan racun. Kemudian batu-batu tersebut dengan perantaraan sejumlah burung yang dikirim oleh Allah bersama angin yang dari jenis lalat atau nyamuk yang membawa benih penyakit tertentu yakni penyakit campak atau cacar. Dalam hal itu Muhammad Abduh menggunakan pendekatan rasional atau merasionalkan ayat-ayat tersebut.
2. Sayyid Quthub, menafsiri "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil dengan menggunakan riwayat-riwayat dan apa adanya tanpa penakwilan, seperti; menurutnya bahwa peristiwa itu merupakan sebuah pertanyaan kekaguman terhadap peristiwa tentara bergajah sebagai peringatan agar memperhatikan petunjuk yang terkandung, sekumpulan burung yang telah disebutkan adalah sesuatu yang khas, yang tidak pernah dijumpai oleh manusia. Dari hal ini dapat dikategorikan penafsirannya sebagai penafsiran tradisional atau suprarasional..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Persamaan Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub:
   a. Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub sama-sama menggunakan Metode Tahlili
   b. Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub sama-sama menggunakan bentuk *bi al-Ra'y.*
   c. Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub sama-sama menggunakan corak *Adabi wa al-Ijtima'i.* meskipun begitu itu, Sayyid Quthub mempunyai kecenderungan tersendiri dalam menafsiri, yakni mengarah kesusastraan.
   d. Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub sama-sama menggunakan riwayat, untuk menafsiri istilah "*Thair Ababil*". Namun riwayat tersebut hanya sebagai legitimasi untuk ditafsirkan secara rasional.
4. Perbedaan Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub:
   a. Muhammad Abduh ketika menafsiri "*Thair Ababil*" disinkronkan dengan peristiwa yang biasa terjadi, dan bisa dilihat oleh panca indera dan akal. Sedangkan Sayyid Quthub menafsiri peristiwa itu sebagai "*Khawariqul Adah*" suatu peristiwa yang diluar kebiasaan.
   b. Sayyid Quthub lebih Komprehensif menguraikan riwayat daripada pendapatnya sendiri, dibanding Muhammad Abduh.
   c. Muhammad Abduh menafsiri ayat perayat lalu dilanjutkan penjelasan beserta riwayat, sedangkan Sayyid Quthub memberikan pengantar yang menjelaskan kandungan surat atau ayat sebelum menafsiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Muhammad Abduh tidak begitu spesifik untuk menafsiri Hikmah dari peristiwa "*Thair Ababil*" dibanding dengan Sayyid Quthub.

e. Muhammad Abduh menafsiri "*Thair Ababil*" dengan menggunakan riwayat yang membawa virus cacar atau campak, sedangkan Sayyid Quthub tidak menyetujuinya.

B. Saran

Penafsiran terhadap "*Thair Ababil*" dalam surat al-Fil, merupakan persoalan yang mengandung kontoversi dikalangan para mufasir hingga sekarang, untuk itu:

1. Hendaknya pembaca bisa mengembangkan kajian metodologi penafsiran teks al-Quran secara rasional dan suprarasional dan sebagai wacana bagi umat islam tentang variasi-variasi penafsiran yang muncul dalam kalangan islam di zaman dulu dan sekarang, untuk bisa mengembangkan penafsiran ayat yang tidak dapat diterima masyarakat untuk dirasionalkan atau cukup dengan penafsiran yang ada.
2. Penelitian tentang "*Thair Ababil*" ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan serta kekurangan yang harus dibenahi. Oleh karena itu, diharapkan kritik ataupun saran dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. sehingga nantinya dapat menjadi sebuah kajian ilmiah yang semakin sempurna.

Wa Allah al-A'lam bi al-Showab wa bi al-Muradihi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. 1998. *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma), terj. Muhammad Bagir.* Bandung: Mizan.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 1961. *al-Tafsir wa al-Mufassirun, Juz I.* Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah.

Al-Farmawi, Abd. al-Hay. 1977. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i, cet. ke2.* Mesir: Maktabat Jumhurriyat.

Al-Husaimin, Muhammad Saleh. 1989. *Dasar-Dasar Penafsiran al-Qur'an, terj. Agil Husain al-Munawwar.* Semarang: Dimas.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar.* Semarang: Thoha Putra.

Al-Zarkasyi , Muhammad bin Abdillah. 1972. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, Jilid II.* Mesir: Isa al-Babi al-Halabi.

Al-Zamakhsyari. 1998. *Tafsir al-Kasysyaf, Juz V.* Riyadh: Maktabah al-Abikan.

Anwar, Rosihon. 2000. *Ilmu Tafsir.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Renika Cipta.

Athaillah, A. 2006. *Rasyid Ridha, Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta: Erlangga.

Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Pustaka Pelajar.

Baidan, Nashruddin. 2000. *Tinjauan Kritis Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia, didalam profetika, vol. 2, No. 2.* Surakarta: PMSI-UMS.

Darraz, Abd. 1960. *al-Naba' al-Adzhim.* Mesir: Dar al-'Urubah.

Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar, Juz.xxx.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hanafi, Hasan. 1989. *al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Diniy.* Mesir: Madbuliy, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, Muhammad Kamil. 1970. *Al-Qur'an wa al-Qishshat al-Haditsat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyat.

http://id.wikipedia.org/wiki/Cacar_air/06/07/2011

Jibril. 1978. *Madkhal ila Manahij al-Mufassirin*. Kairo: al-Risalat.

Khalid, Abd. 2007. *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*. Surabaya: Fak. Ushuluddin.

Khalid. Abd. 2003. *Kuliah Madzahib al-Tafsir*. Surabaya: Fak. Ushuluddin.

Luis, Ma'luf. 1973. *Al-Munjid*. Beirut: al-Mathba'ah Katulikiyah.

Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Nawawi, Rif'at Syauqi. 2002. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Jakarta: Paramadina.

Poerwadaminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet. ke 9*. Jakarta: Balai Pustaka.

Qardhawi, Yusuf. 1997. *al-Marja'iyah al-Ulya fi al-Islam li al-Qur'an wa al-Sunnah: Dhawabith wa Mahadzir fi Fahmmi wa al-Tafsir, terj. Bahruddin Fananai*. Jakarta: Robbani Press, 1997.

Quthub, Sayyid. 2001. *Tafsir fi Dzilal al- Qur'an, terj. As'ad dkk, Jilid II*. Jakarta: Gema Insani.

Rasyid Ridha, Muhammad. 1367. *Tarikh Ustadz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh, Jilid II*. Mesir: Dar al-Imam.

RI, Departemen Agama. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an.

RI, Departemen Agama. 2002. *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pena Ilmu dan Amal.

Rusyadi. 1995. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Renika Cipta.

Shihab, M.Quraish. 2007. *Tafsir al-Misbah Juz 'Amma*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, Bandung: Pustaka Budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syamsul Rizal, Ramayulis. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.

Syafe'i, Rachmat. 2006. *Pengantar Ilmu tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.

Thabbarah, Afif Abdul Fattah. 1989. *Tafsir Juz Amma Lengkap dan Ilmiah* Bandung: CV. Sinar Baru.

Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. Ke-1*. Jakarta: Balai Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id